

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai mukjizat. Selain itu Alquran juga menjadi sumber rujukan utama dalam agama Islam dan menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. Namun, bila berbicara persoalan Alquran itu sebagai sumber rujukan dan pedoman bagi seluruh umat manusia, ternyata Alquran hanya membahas persoalan-persoalan yang ada secara global (*universal*) sehingga dapat diketahui bahwa Alquran lebih banyak membahas prinsip-prinsip pokoknya saja. Tetapi keunikannya bahwa Alquran sampai saat sekarang ini masih menjadi bidang studi keilmuan dan menjadi kajian yang masih sangat aktual sejak 14 abad yang lalu.¹

Sudah banyak para ahli khususnya dalam akademisi yang berupaya mencoba memahami Alquran. Kemudian hasil yang telah didapatkan dalam penelitian tersebut diolah kembali dalam berbagai macam sudut pandang yang terarah sesuai dengan tema dengan pemahaman pembaca, sehingga terbentuklah suatu konsep-konsep yang terstruktur dalam pemahaman pembaca tersebut. Konsep-konsep yang terbentuk inilah yang kedepannya akan menjadi suatu bidang ilmu yang disebut dengan tafsir. Tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan *lafadz-lafadz* Alquran tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.²

Menurut Ali Ḥasan al-Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan *lafadz* Alquran makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang

¹ Harrifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Alquran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 3.

² Manna' al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Penerjemah, Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 164.

dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.³ Kata *tafsir* ditinjau dari sisi bahasa (*etimologi*), diambil dari akar kata *al-fasr* yang berarti: menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis (*al-ibānah wa al-kasyf wa izhhar al-ma'na al-ma'qul*).⁴

Penafsiran Alquran sendiri sejatinya telah dilakukan pada masa Alquran tersebut diturunkan. Adapun metode yang digunakan pada zaman tersebut dalam menafsirkan Alquran adalah tafsir Alquran dengan Alquran (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*). Tafsir Alquran dengan Alquran ini ada yang berbentuk penafsiran bagian (tepatnya kosa kata tertentu) dari ayat Alquran dengan bagian ayat Alquran yang lainnya pada ayat dan surat yang sama. Ada yang berbentuk penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lainnya dalam surat yang sama. Ada juga yang berbentuk penafsiran ayat yang satu dengan ayat dan surat lain yang berbeda surah.⁵ Selain itu ada juga penafsiran Alquran dengan Sunnah Nabawiyyah (*tafsir al-qur'an bi as-sunnah an-nabawiyyah*) yang dimaksud ialah penafsiran Alquran dengan hadis Nabi Muhammad SAW.⁶

Seiring berkembangnya zaman, tafsir Alquran juga mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah masa nabi Muhammad SAW. abad pertengahan, boleh dikatakan, sangatlah berdominasi oleh “kepentingan” (*interest*) spesialis yang menjadi basis intelektual *mufasssir* karena keanekaragaman corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu yang berkembang saat itu. Hal ini terjadi karena minat pertama dan utama para *mufasssir* saat itu sebelum ia bertindak menafsirkan Alquran adalah kepentingannya, dan di sisi lain ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu taSAWuf, ilmu bahasa, ilmu sastra, serta ilmu filsafat.⁷ Kemunculan *tafsir fiqhy*, *tafsir I'tiqady*, *tafsir sufy*, *tafsir ilmy*, dan *tafsir falsify*, serta corak-corak yang

³ Ali HAsan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Penerjemah. Ahmad Akrom (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3.

⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: maktabah Wahbah. 2000), hlm. 323.

⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakur 2014), hlm. 58

⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 63.

⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 199.

lainnya ini menandakan adanya bukti perkembangan peradaban dan pemikiran seorang *mufassir*.⁸

Pada masa kontemporer, banyak para akademisi yang mencoba mengalihkan pemikiran mereka kepada metode yang berbasis kebahasaan, tokoh-tokoh yang mengampu bidang tersebut di antaranya Nasr Hamid Abu Zaid, M. Syahrur dan Fazlur Rahman dengan hermaneutika linguistiknya, Amin al-Khully dan Bintu Syathi' dengan tafsir *bayani*, dan seorang sarjana asal Jepang bernama Toshihiko Izutsu yang menitik beratkan fokus pembahasannya pada semantik historis kebahasaan Alquran

Bila berbicara suatu konsep bahasa, seringkali ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan (*sinonim*), kebalikan makna (*antonim*), kegandaan makna (*polisemi* dan *ambiguitas*). Ketercakupan makna (*hiponimi*), kelainan makna (*homonimi*), kelebihan makna (*redundansi*), dan sebagainya.⁹ Kemudian di samping itu penanaman mengenai suatu bahasa sangatlah berdampak kepada penghayatan dalam suatu konsep. Dinilai dari interrelasi budaya, bahasa dan konsep adalah dua hal yang tidak akan terpisahkan¹⁰.

Namun pada kenyataannya dalam Alquran terdapat mufassir yang menafsirkan suatu kata dengan berlandaskan konteks ayat yang sedang diperbincangkan. Seperti kata *fahsya'* dalam Alquran tafsir Ibnu Katsir surah al-Isra' ayat 32

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ^{١٢٨}

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk” (Q.S Al-Isra' : 32)

⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 200.

⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta 2003), hlm. 83.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep etika Religius dalam al-Qur'an*, penerjemah : Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), hlm. 16-17.

Al-Hafidz Imaduddin Ismail bin Amr bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimisyqi mengartikan kata *fahsya'* sebagai bentuk perbuatan keji, dalam konteks ini keburukan yang diperbincangkan adalah sebagai perbuatan keji yang diidentikkan pada perihal seks dan perbuatan buruk yang melampaui batas. Sedangkan menurut Ar-Raghib al-Asfahani menafsirkan kata *fahsya'* dengan perbuatan atau ucapan yang sangat jelek¹¹

Landasan utama yang menjadi rujukan Al-Hafidz Imaduddin Ismail bin Amr bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimisyqi dalam tafsirnya di surah Al-Isra' ayat 32 terhadap kata *fahsya'* yaitu :

قَالَ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا: حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ نَصْرِ ۞ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ ۞ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ۞ عَنْ الْهَيْثَمِ
بن مالك الطائي ۞ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشَّرْكِ أَكْبَرَ عِنْدَ اللَّهِ
من نطفة وَّضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ "

Ibnu Abud Dunia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ammar ibnu Nasr, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari Abu Bakar ibnu Abu Maryam dari Al-Haisam ibnu Malik At-Ta-i, dari Nabi SAW. yang telah bersabda: Tiada suatu dosa pun sesudah mempersekutukan Allah yang lebih besar di sisi Allah dari pada *nutfah* (air mani) seorang lelaki yang diletakkannya di dalam rahim bukan menjadi mahram baginya.¹²

Semantik tafsirkan menurut para ahli bahasa sebagai suatu ilmu yang berkaitan dengan fenomena medan makna di dalam pengertian yang lebih luas dari kata.¹³ Berkaitan dengan hal ini Alquran jelas menjadi realitas kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, dan merupakan fakta bahwa Alquran itu sendiri adalah inti (core) peradaban Islam, yang salah satunya mencangkup perihal bahasa dan kebudayaan. Dalam hal lain Alquran memiliki beragam gaya bahasa yang unik dalam memaknai suatu konsep makna tertentu, hal ini

¹¹ Raghib Ashfihani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Ibn Al Jawazi 2012), hlm. 626.

¹² Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir juz 15 Surah Al-Isra'*, penerjemah Arif rahman Hakim, MA; Syahhirul Alim Al-Abid, Lc; Muhammad Zaini; Nila Nur Fajariyah; Muh. Faqih, Lc. (Solo : Insan Kamil, 2016) hlm. 202.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm. 10.

ditunjukkan dengan adanya istilah-istilah kunci dalam Alquran yang menjadi peranan penting dalam penyusunan struktur konseptual dasar padanan Alquran. Kebebasan dalam menentukan pilihan terhadap istilah kunci-kunci tentu sangat berpengaruh karena istilah-istilah kunci dapat menjadi beberapa aspek dari gambaran keseluruhan.¹⁴ Dalam penelitian ini, penulis akan memilih salah satu istilah kunci yang terdapat dalam Alquran sebagai bahan penelitian kajian skripsi ini, kata istilah kunci tersebut adalah kata *fahsya'* dan derivasinya.

Secara global konteks keburukan dengan bahasa *fahsya'* beserta *kata jama'*nya adalah suatu konsep yang ditujukan untuk semua perihal yang berkaitan pada wilayah kemaksiatan, keburukan, dosa besar yang melampaui batas sehingga keluar dari batas wilayah kewajaran, namun dalam kenyataan yang ada dalam Alquran, ayat-ayat yang berkata *fahsya'* hanya menunjukkan segala bentuk durhaka (Maksiat) kepada Allah yang selaras dengan dorongan naluri (baca : hawa nafsu) manusia.¹⁵ dalam hal ini makna keburukan dengan gaya kata *fahsya'* memiliki beragam makna.

Bentuk *lafadz-lafadz* yang bermakna keburukan dalam Alquran disebutkan dengan berbagai istilah dan berbagai gaya serta bahasa yang juga cukup beragam, seperti *kata* yang secara langsung telah menunjukkan makna keburukan dan kata yang secara tidak langsung telah menunjukkan makna keburukan itu sendiri.¹⁶ *Lafadz-lafadz* yang bermakna keburukan sangat banyak di antaranya *al-Fahsya'*, *al-Syarr*, *al-Su'*, *al-Munkar*, *al-Ma'siyyah*, *al-Khabits*, *al-Fujūr*, *isrof* dan *al-Zulm*, namun substansi dari *lafadz-lafadz* yang memiliki makna tentang keburukan sangat konsisten dalam pengaplikasiannya. Adapun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan tentang makna keburukan dengan *kata fahsya'* dan derivasinya. Bentuk *lafadz fahsya'* dalam Alquran terbagi menjadi tiga bentuk yaitu *fahsya'*, *fāhisyā'* dan *fawāhisy* yang keseluruhannya telah diulang sebanyak 24 kali dalam 23 ayat dan 15 surat di dalam Alquran.

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, hlm. 18.

¹⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir As Sa'diy dalam surah Al-Ankabut ayat 45* (Bekasi : Darul Haq)

¹⁶ Toshiko Izutsu, *Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, hlm. 280-290.

Dari ulasan di atas dapat dilihat kembali pendapat salah seorang tokoh *linguistik* dari Jepang bernama Toshihiko Izutsu bahwasanya konsep dan bahasa adalah dua perkara yang tidak akan mungkin dapat dipisahkan namun bila ditinjau dari kenyataannya, kecendrungan dalam menggunakan kata-kata atau *lafadz-lafadz* tersebut sangatlah mungkin untuk mempengaruhi jenis atau klasifikasi makna *lafadz* yang dipakai, maka hal inilah yang menjadikan alasan penulis mengambil tema semantik menurut pakar ahli linguistik yaitu Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menarik, mengingat penggunaan *lafadz-lafadz* yang bermakna keburukan di dalam Alquran nantinya akan memberikan hasil yang bermacam-macam terhadap proses pemaknaan yang memiliki perbedaan sesuai konteks yang dibicarakan oleh Alquran dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan makna dari *kata fahsya'*.

Di samping itu Toshihiko Izutsu juga berpendapat bahwa semantik Alquran juga menyingkap pandangan dunia Alquran melalui analisis terhadap materi di dalam Alquran sendiri, yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh Alquran.¹⁷ Kosakata yang terdapat dalam Alquran sarat akan pesan moral, budaya, peradaban, dan sebagainya, sehingga kosakata yang memiliki makna begitu luas tersebut ditampung oleh Alquran yang selanjutnya dikenal dengan keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosakata *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.¹⁸

Hal inilah yang menjadi dasar landasan penulisan skripsi tentang makna kata *fahsya'* dengan pendekatan semantik, yaitu berusaha dalam membuka pandangan dunia Alquran terhadap menggunakan analisis istilah-istilah atau kunci yang terdapat di dalam Alquran. Sehingga dapat melahirkan pesan yang dinamik dari kosakata Alquran yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan penelaahan analitis dan metodologis yang terstruktur terhadap konsep-konsep yang terlihat mempunyai peran penting dalam proses visi Quranik terhadap alam semesta¹⁹. Maka dari itu penulis merasa berkepentingan untuk menulis skripsi

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm. 3.

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 3.

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 3.

dengan judul **MAKNA KATA FAḤSYA' DAN DERIVASINYA DALAM ALQUR'AN (Kajian Semantik)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang tepat pada penelitian ini adalah :

1. Apa makna dasar dan relasional kata *faḥsya'* dalam Alquran?
2. Apa hasil analisis dan implikasi terhadap makna *faḥsya'* dan derivasinya dalam kehidupan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui makna dasar dan relasional dari kata *faḥsya'* serta Mengetahui bagaimana penekanan terhadap makna *faḥsya'* dalam Alquran yang secara umum menunjukkan makna keburukan serta yang membedakannya dengan *kata-kata* keburukan lainnya ditinjau dari perkembangan sinkronik dan diakronik
- 2) Memperjelas cakupan makna *faḥsya'* dan derivasinya serta menentukan klasifikasi dalam semua bentuk aspeknya dalam redaksi Alquran yang memiliki kekhususan tersendiri sehingga menghasilkan implikasi bagi kehidupan.

Sedangkan Manfaat penelitian adalah :

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian Alquran khususnya tentang makna *faḥsya'* dapat berfikir ilmiah sehingga tidak terjebak oleh satu sudut pandang tertentu
2. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi akademisi untuk memperluas wawasan keislaman
3. Diharapkan dapat memberi khazanah wawasan keilmuan Islami yang komprehensif terlebih dalam konsep perbuatan buruk (keji) atau suatu

keburukan yang mana perihal keburukan dapat kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari

D. Kerangka Berfikir

Grand teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode semantik Alquran Toshihiko Izutsu. Namun bila diperlukan peneliti menggunakan teori semantik Alquran untuk mengkaji *kata fahsya*' dalam penelitian ini. Adapun teori semantik beliau dalam menganalisis suatu kosa kata dalam Alquran adalah sebagai berikut :

Pertama, menentukan fokus pada suatu kata dalam Alquran, setelah menentukan kata selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian (dalam hal ini ayat-ayat yang dikumpulkan mengandung kata *fahsya*' dan derivasinya), menyantumkan ayat-ayat yang ada asbabun nuzulnya, dan mengelompokkan di antara ayat-ayat yang tergolong Makki dan Madani. *Kedua*, menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan teori grand semantik Toshihiko Izutsu yang meliputi:

1. Makna dasar dan Makna relasional

Makna dasar dan Makna relasional Makna dasar adalah suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimana pun kata itu diletakkan sedangkan makna relasional adalah suatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus.²⁰ Ada dua cara untuk mengetahui makna rasional yaitu :

- a. Analisis sintagmatik adalah bentuk analisis yang menentukan makna dalam suatu kata dengan cara melihat kata-kata yang berada di depan dan berada di belakang kata yang sedang dikaji dalam hal tertentu (integrasi antarkonsep)
- b. Analisis paradigmatis adalah analisis yang membandingkan suatu bentuk kata tertentu terhadap kata atau konsep yang serupa atau bertentangan (medan semantik)

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm.12.

2. Sinkronik dan Diakronik

Ditinjau dari aspek sinkronik, sinkronik sendiri artinya bentuk aspek kata yang tidak berubah atau kata di dalam artian ini yaitu sistem kata yang bersifat statis. Sementara itu, bila ditinjau dari aspek diakronik, diakronik artinya aspek sekumpulan kata yang sendirinya akan berkembang dan berubah secara bebas dengan caranya yang khas. Toshihiko izutsu menyimpulkan permasalahan ini dengan cara membagi periode masa pemakaian kosakata dalam tiga masa, yaitu pra Quranik, Quranik, dan Pasca Quranik.

Adapun dalam penjabarannya pendekatan dalam kajian Islam dapat dijadikan sebagai upaya mempersempit kesenjangan di atas dengan menggunakan Alquran sebagai obyek kajiannya yang ditawarkan Toshihiko Izutsu ini mencoba menganalisis Alquran dengan tanpa terikat oleh ideologi mana pun, karena memang ia adalah seorang outsider. Dengan pendekatan semantik, ia menganalisis istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.

Menganalisis Alquran dengan pendekatan semantik, memahami makna dasar dan makna relasional adalah pintu pertama yang harus ditempuh. Karena suatu kata/bahasa bisa memiliki makna dasarnya sendiri yang akan selalu dibawa kemana dan di mana pun kata itu ditempatkan. Ini berbeda dengan makna relasional yang bisa jadi mempunyai makna yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain, dari tempat satu ke tempat yang lain. Kemudian dilacak pula sejarah kata tersebut, dari sejarah kemunculan kata, perkembangannya serta asal muasal disepakatinya suatu makna dalam kata tersebut dan dicari *Weltanschauung* dari kata tersebut dalam paradigmanya masing-masing. Jika paradigma yang dipakai adalah Alquran, maka perumusan *Weltanschauung* kata tersebut berpijak pada Alquran itu sendiri.

Selanjutnya penelitian ini memfokuskan pembahasan terhadap *Lafadz faḥsya'*. *Lafadz faḥsya'* diterjemahkan dengan artian keji (perbuatan keji), namun dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti keji yaitu “sangat rendah” (kotor, tidak

sopan, dsb)²¹, *fahsyah* (فحش) adalah akar kata dari *fāḥisyah* yang artinya perbuatan keji, *Lafadz Fahsyah* bermakna isim yang diambil dari *fāḥusya*. Selain dengan kata ini, Alquran juga sering menyebut kata *fāḥisyah* dan *fawāḥisyah* sebagai bentuk jama'nya. Baik *fāḥisyah* maupun *fahsyah*, keduanya sama-sama mashdar. Alquran memakai keduanya, juga *al-fawāḥisyah* tidak selalu beriringan, bahkan sering ditempat yang berbeda. Namun, di samping itu, menurut al-Ashfahani, tetap mempunyai arti yang sama, yakni sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikkan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Kata *fahsyah* dalam Alquran disebutkan dalam tiga macam bentuk *lafadz* yaitu *fahsyah*, *fāḥisyah* dan *fawāḥisyah* yang keseluruhannya telah diulang sebanyak 24 kali dalam 23 ayat dan 15 surat di dalam Alquran²² dengan pembagian masing-masing adalah,

- 1) *lafadz fāḥisyah* disebutkan 13 kali dalam Alquran, (Q.S. an-Nisa [4]: 15, 19, 22, 25), (Q.S. al-Isra' [17]: 32), (Q.S. al-Ahzab [33]: 30), (Q.S. at-Thalaq [65]: 1), (Q.S. Ali 'Imran [3]: 135), (Q.S. al-A'raf [7]: 28), (Q.S. an-Nur [24]: 19), (Q.S. al-A'raf [7]: 80) (Q.S. an-Naml [27]: 54), (Q.S. al-Ankabut [29]: 28).
- 2) *Lafadz fahsyah* disebutkan delapan kali dalam Alquran, (Q.S. Al-Baqarah [2]: 169), (Q.S. Al-Baqarah [2]: 268), (Q.S. al-A'raf [7]: 28), (Q.S. al-Yusuf [12]: 2), (Q.S. An-Nahl [16]: 90), (Q.S. Nur [24]: 21), (Q.S. Al-Ankabut [29]: 45).
- 3) *Lafadz al fawāḥisyah* disebutkan empat kali dalam Alquran (Q.S. Al-An'am [6]: 151), (Q.S. Al-A'raf [7]: 33), (Q.S. Asy-Syu'ara [42]: 37), (Q.S. Al-Najm [53]: 32).

Hasil yang dapat ditemukan menunjukkan bahwa ungkapan keburukan yang terdapat dalam Alquran baik menggunakan term-term yang langsung maupun secara tidak langsung, sama-sama menunjukkan makna keburukan namun memiliki maksud yang berbeda-beda. Beberapa term tersebut merupakan penelaahan yang

²¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

²² M. Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lil Al-fadzil Qur'anil Karim* (Beirut : Dar Al-Fikr), hlm. 651.

mendekati kepada keburukan yang pada pembahasan dan bab-bab selanjutnya akan di kompromikan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap kajian makna keburukan dengan kata *fahsya'*, dalam Alquran, penulis akan terlebih dahulu akan melakukan peninjauan terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis di dalam penelitian ini, kajian tentang makna keburukan dalam Alquran sudah ada di beberapa universitas (PTKIN/PTKIS), namun tidak terlalu banyak, mengingat kata-kata yang bermakna keburukan di dalam Alquran ini cukup banyak dan beragam bentuknya. Sedangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sendiri baru ada satu pembahasan tentang kata yang bermakna keburukan dalam Alquran, adapun judul skripsinya yaitu "*Kajian Semantik Makna Kata Sayyiah Dalam Alquran*"²³

Selanjutnya jurnal berjudul "MAKNA FAḤSYA' dalam Alquran" ditulis oleh Ahmad Fauzan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²⁴. Memberikan kesimpulan dalam penelitiannya yaitu Kata *fahsya'* diartikan dengan hal yang amat buruk, amat hina, amat kotor darisegala bentuk perbuatan maupun perkataan. Kemudian kata ini dipergunakan pada segala bentuk perbuatan kemaksiatan maupun dosa yang dinilai amat kotor oleh akal sehat maupun syariat Islam. Kata *fahsya'* beserta kata jadinya secara keseluruhan hampir selalu dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan yang perbuatan itu adalah termaksud dalam kategori dosa besar, seperti membunuh, membangkang kepada kedua orang tua, syirik, berbuat aniaya, dan sebagainya.

Selanjutnya skripsi berjudul "SAYYIAH DALAM AL-QUR'AN" ditulis oleh Nusaibah seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁵ Memberikan kesimpulan dalam penelitiannya yaitu makna dasar *sayyi'ah* dan derivasinya adalah keburukan, akan tetapi di dalam Alquran

²³Iva zaniyah, *Kajian Semantik Makna Kata Sayyiah Dalam Alquran*. (Jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. T.A 2013-2014).

²⁴ Ahmad Fauzan "MAKNA FAḤSYA' dalam Alquran" Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 3, 1 (Juni 2018): 62-77

²⁵ Nusaibah, *Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an*. (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. T.A 2015-2016)

didapati makna yang beragam sesuai konteks ayat dan relasinya dengan kata atau ayat lain. Yaitu kata *Sū'* yang dikaitkan dengan perbutan, perkataan, berita, nafsu, fisik serta psikis.

Referensi terkait pembahasan ini yaitu skripsi yang disusun oleh Alamuddin Syah dengan tema tentang kata-kata yang bermakna keburukan perspektif Alquran : *Analisis Terhadap Lafadz Syarr, Al-Fahsya', dan Al-sū'*.²⁶ Skripsi ini membahas fokus tentang analisis makna keburukan dalam tiga ragam gaya bahasa *kata* yaitu *syarr*, *fahsya'*, dan *sū'*, dalam skripsi tersebut ditemukan tiga kesimpulan, masing-masing kesimpulan yaitu hasil temuan *lafadz syarr*, *fahsya'*, dan *sū'* beserta derivasinya yang masih bersifat umum.

Adapun penelitian dan penelaahan tentang *kata-kata* yang berkaitan dengan makna keburukan dalam Alquran sudah cukup banyak di bahas di kitab-kitab tafsir, seperti *kata sayyiah, sharr, fujur, munkar, fasad, fahsya'* dan *khabis, Zhalim (zulm), bathil, Israf, Ishyan, fisq* dan masih banyak lagi *kata-kata* yang bermakna keburukan dalam Alquran. Di antara karya ilmiah, yang dapat di temukan mengenai lafadz keburukan di antaranya yaitu :”*Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (keburukan) Dalam Alquran (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-ayat Alquran Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan)*” Dalam Jurnal karya Enoh (dosen tetap di Fakultas Tarbiyah UNISBA).²⁷ beliau berkesimpulan dari karya ilmiahnya bahwa Alquran menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan (buruk) dengan menggunakan istilah *hasanah-as-sayyiah, al khair, syarr, al-ma'ruf, al munkar, al mashlahah, al-mafsadah, dan al-birr al-fāhisyah, al itsm, al-rijs serta al khabais* mengandung maksud dan tujuan secara spesifik walaupun tetap menunjukkan keselarasan dengan makna etimologinya. Selain itu beliau juga berkesimpulan bahwa konsep kebaikan dan keburukan dalam Alquran dengan menggunakan keragaman kata

²⁶ Alamuddin Syah, *Analisis Terhadap Lafadz Syarr, Al-Fahsya', dan Al-Su* (Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. T.A 2017-2018)

²⁷ Enoh. *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (keburukan) Dalam Alquran (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-ayat Alquran Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan)*, Vol. 23. No. 1, Tahun 2007, hlm. 15.

mengarahkan konsep utuh yang meliputi labelisasi, spesifikasi, kriteria, serta contoh-contoh, jelas, dan tegas.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa penulis belum menemukan penelitian secara khusus yang membahas tentang makna keburukan dengan menggunakan kata *faḥsya'* yang menggunakan metode semantik. Oleh karena itu untuk membedakan penelitian ini dengan bahasan yang sudah ada, penyusun membahas mengenai makna kata *faḥsya'* dalam Alquran dengan pendekatan semantik menurut ahli linguistik Toshihiko Izutsu dengan harapan dapat melacak kebaruan yang terdapat pada kata-kata yang memiliki konsep tertentu dalam Alquran. Masih banyak kajian mengenai pembahasan tertentu yang kebanyakan belum berkaitan langsung tentang makna kata *faḥsya'* dalam Alquran khususnya dalam kajian Toshihiko Izutsu dengan demikian, sepanjang hasil pengamatan penyusun dari berbagai sumber, bahwa judul yang penyusun ajukan yaitu MAKNA KATA FAḤSYA' DAN DERIVASINYA ALQURAN dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu belum ada yang mengkaji dan menelitinya secara detail dan terperinci.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengedepankan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Adapun penelitian kuantitatif, penelitian ini berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori

2. Sumber data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Alquranul Karim. Sedangkan sumber data sekunder berasal kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Alquran al-Karim* yang disusun oleh Muhammad Fuad 'Abdul baqi, Kitab "*Al-Kitab Lisānul 'Arob*" karya Muhammad bin Mukarram ibn 'Ali ibn Ahmad ibn Manzur al-Ansari al-Misri al-Khazraji Jamaal al-Diin Abuu al-fadl, kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* yang disusun oleh Raghib Ashfihani, dan kitab *Al-Mu'jam Maqayis al-Lughah* karya Abu al-Husain Ahmad Ibnu faris Zakaria (dibantu dengan aplikasi Qisoft dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini).

3. Metode Penelitian

Dalam dunia keilmuan ada sebuah upaya ilmiah yang disebut dengan metode, yaitu cara kerja untuk bisa memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode Deskriptif Analitis, yakni suatu metode melalui pendekatan studi literature (book survei)²⁸ dengan memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

4. Pengolahan data

Menurut Sugiono pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan cara.²⁹ Teknik pengolahan data ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan.³⁰ Baik perpustakaan umum seperti buku-buku agama dan ensiklopedia. Maupun perpustakaan khusus seperti jurnal, tesis, disertasi, dan lain sebagainya

a. Teknik analisis dan interpretasi

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

²⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2011), hlm. 101.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

³⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 31.

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Adapun penelitian ini, data-data dapat dikumpulkan dengan cara-cara berikut :

a) Eksplorasi

Yaitu mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan serta mengelompokkan ayat-ayat tentang kata *fahsya'* kemudian menguraikan makna-makna *fahsya'* yang terdapat dalam Alquran

b) Teoritis

Yaitu melakukan analisis dengan teori semantik, analisis ini meliputi kata *fahsya'* dan derivasinya dalam Alquran, konsep-konsep yang berkaitan dengan konsep kata *fahsya'* dan pemaknaan dari sisi sinkronik dan diakronik.

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kata *fahsya'*.
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut.
- c. Melakukan analisis dengan teknik Makna Dasar, Makna Relasional, Sikronik, Diakronik, dan medan semantik. Meliputi makna kata *fahsya'* dalam Alquran.
- d. Mendeskripsikan kata-kata yang terkait dengan kata *fahsya'* dalam Alquran.
- e. Penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian deskriptif analitis ini bertujuan untuk memberikan gambaran-gambaran tentang suatu konsep makna tertentu yang dianalisis berdasarkan pandangan tertentu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, maka penulis membagi penulisan skripsi ini menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ;

Bab pertama, bab pertama terdiri dari sub-sub bab yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

kerangka berfikir, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang meliputi (Jenis Penelitian Sumber data, Metode Penelitian, Pengolahan data, Teknik analisis dan interpretasi)

Bab kedua Landasan teori, penulis berupaya menguraikan analisis semantik yang meliputi: pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup semantik, semantik dan tafsir Alquran, semantik Alquran dan metode analisis (*grand*) teori semantik Toshihiko Izutsu berikut dengan makna dasar dan relasional, serta hal-hal yang terkait dengan teori semantik Toshihiko Izutsu tersebut seperti analisis sinkronik diakronik, medan semantik, dan *welstanchauung*.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis menginventarisir ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *fahsya'* dan derivasinya dalam Alquran, kemudian penulis mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung bentuk-bentuk kata *fahsya'* dan derivasinya dalam Alquran selanjutnya mengklasifikasi ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah* dari kata *fahsya'* serta klasifikasi ayat berdasarkan tema medan semantik.

Bab keempat, penulis membahas tentang pendekatan terhadap kata yang bermakna keburukan yang telah difokuskan terhadap kata *fahsya'* dalam Alquran yang terdiri dari analisis makna dasar, analisis makna relasional, dan implikasi *fahsya'* dalam kehidupan dengan *grand* teori semantik Toshihiko Izutsu.

Bab kelima adalah penutup. Setelah melakukan pembahasan terhadap masalah yang terjadi dalam fokus penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan sebagai penutup. Bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah dan berisi tentang saran-saran perkembangan penelitian selanjutnya.